

BERITA HARI INI

BALI

NUSATENGARA

NUSANTARA

MANCANEgara

EKONOMI

PARIWISATA

BUDAYA

OLAHRAGA

RUBRIK

OPINI

SISIPAN

TOPIK

SURAT PEMBACA

**EXPLORE
KUTA
on
HORSEBACK**

DENPOST

harian warga kota
Denpasar

Senin Paing, 19 Pebruari 2007

Lingkungan**Nusa Penida, Model Terbaik Konservasi Jalak Bali**

Nusa Penida sebuah pulau yang kini tidak hanya menyimpan kekayaan biota laut, satwa daratan. Para ahli dan aktivis lingkungan banyak melirik Nusa Penida adalah model terbaik dalam tata laksana konservasi jalak Bali. Ada tiga hal penting yang membuat Nusa Penida layak menjadi model konservasi. Rudy Badil, aktivis sepuh APCB (Asosiasi Pelestari Curik Bali), dalam sebuah kesempatan mengatakan ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian antara lain keberhasilan pelaksana program konservasi untuk membangun dukungan dan partisipasi aktif masyarakat setempat.

Konservasi berbasis masyarakat, menurut Badil, memiliki dua keuntungan penting dibandingkan konservasi berbasis institusi, sebagaimana yang selama ini telah diterapkan di Taman Nasional Bali Barat. "Pertama, masyarakat turut menjadi pemilik program itu sehingga pasti akan turut serta menjaga keberlangsungan program tersebut. Kedua, persentuhan intensif antara program dengan masyarakat lokal akan secara gradual meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi lingkungan," paparnya.

Singkatnya, konservasi berbasis masyarakat akan melahirkan sebuah masyarakat berbasis konservasi. Hal penting kedua, menurutnya, adalah keberhasilan pelaksana program dalam mengintegrasikan nilai-nilai serta kebijaksanaan tradisional dalam tata laksana konservasinya.

"Perlindungan jalak Bali kini telah disuratkan dalam awig-awig serta pararem desa pakraman setempat. Ini hal yang luar biasa karena masyarakat Bali jauh lebih menghormati pranata hukum tradisional tersebut dibandingkan pranata hukum modern," tegasnya.

Hal penting ketiga, tata laksana konservasi di Nusa Penida telah berhasil melepaskan kembali sejumlah besar jalak Bali ke alam bebas. "Pada akhirnya, semua program konservasi bertujuan mengembalikan binatang tersebut pada kehidupan serta habitatnya yang alami. Dari sudut ini, Nusa Penida jelas telah berhasil mencapai tujuan tersebut," puji Badil.

Keberhasilan Nusa Penida dalam melakukan konservasi jalak Bali tak terlepas dari kerja keras dua LSM konservasi; Yayasan Begawan Giri dan Yayasan Pencinta/Penyantun Taman Nasional (Friends of National Parks Foundation -- FNPF) serta dedikasi luar biasa seorang putra Bali drh. I Gede Nyoman Bayu Wirayudha.

Berbasis di Ubud, Yayasan Begawan Giri didirikan serta didanai oleh pasangan penyayang burung Bradley dan Debbie Gardner. Sejak akhir 1990-an yayasan ini giat melaksanakan konservasi jalak Bali melalui program penangkaran.

Sementara FNPF adalah LSM yang mencita-citakan Nusa Penida sebagai sebuah daerah Bird Sanctuary (Suaka Burung). FNPF didirikan serta hingga saat ini masih dipimpin oleh Bayu Wirayudha.

Bayu sendiri memang sejak kecil sangat menyukai burung. Kecintaannya pada burung itulah yang mendorong Bayu untuk bekerja di Bali Bird Park Singapadu, usai ia menyelesaikan pendidikannya di Universitas Udayana pada 1990.

CUACA

ACARA TV
& RADIO

Radio
Global FM
99,15
(LIVE)



Tarukan Vales



Beberapa tahun kemudian ia bergabung dengan Yayasan Begawan Giri.

"Waktu itu tidak ada satu pun putra Bali yang melibatkan diri dalam upaya konservasi jalak Bali. Saya tergerak untuk, paling tidak, memberikan sumbangan kecil pada bidang ini," ujarnya.

Tekanan Eksternal

Pada Juni 2006, berbagai friksi dan tekanan eksternal, memaksa Yayasan Begawan Giri untuk memindahkan fasilitas penangkarnya dari Ubud. Nusa Penida dipilih sebagai rumah baru jalak Bali dan Bayu Wirayudha pun bekerja keras untuk mewujudkan impiannya.

Hal pertama yang dilakukannya adalah menggalang dukungan dari masyarakat Nusa Penida. Tanpa dukungan dan perlindungan masyarakat lokal, program konservasi bisa menemui nasib yang sama seperti yang dialami program di Taman Nasional Bali Barat; berkali-kali jalak putihnya digondol maling. Apalagi Nusa Penida memiliki 11 pelabuhan laut, yang tentunya tidak akan mampu diawasi hanya oleh Bayu dan para asistennya.

Secara intensif Bayu sowan ke para pemuka adat, tokoh masyarakat dan agama di Nusa Penida, meyakinkan mereka tentang pentingnya konservasi dan tentang harapan untuk menjadikan pulau itu sebagai Bird Sanctuary.

Sosialisasi serupa juga dilakukannya di desa-desa di Bali daratan yang memiliki jalur penyeberangan ke Nusa Penida, seperti Kusamba, Padangbai dan Sanur. Tujuannya jelas: memotong jalur transportasi yang mungkin akan digunakan para pencuri jalak Bali.

"Masyarakat Nusa Penida menyambut hangat program konservasi ini. Mereka sangat sadar bahwa keragaman fauna adalah salah satu dari sedikit potensi yang dimiliki pulau ini. Karena itu mereka bertekad menjaganya dengan sepenuh hati," ujar Bayu.

Tekad itu tampak jelas pada dukungan masyarakat Nusa Penida pada program konservasi yang diajukan FNPF. Jika pada pertengahan 2006, baru 14 desa pakraman yang mencantumkan perlindungan burung pada awig-awig atau pararem-nya, maka pada akhir tahun tersebut aturan serupa telah diberlakukan di seluruh wilayah pulau, di 35 desa pakraman.

Bekerja sama dengan masyarakat dan aparat lokal, FNPF juga telah memasang 72 papan imbauan di berbagai lokasi di Nusa Penida. Isinya sederhana; mengingatkan para pengunjung untuk melindungi jalak Bali serta tidak mencoba-coba menyelundupkannya ke luar Nusa Penida. "Kami juga kerap melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah untuk sedari dini menumbuhkan kecintaan akan alam," kata Bayu.

Perlu Ketelatenan

Ketelatenan dalam membangun peran serta berbagai pihak pada akhirnya membuat program ini berhasil memperoleh dukungan dari berbagai pihak, termasuk restu dari Gubernur Bali Dewa Made Beratha, yang memang sangat concern terhadap penyelamatan jalak Bali.

Hingga Januari 2007, program konservasi jalak Bali di Nusa Penida telah menangkan 93 ekor burung. Anak jalak Bali yang lahir di penangkaran jumlahnya telah mencapai 15 ekor.

Selama dalam penangkaran setiap burung selalu mendapat jatah makanan segar. Bayu dan para asistennya menyiapkan paling tidak 13 jenis menu yang berbeda, mulai dari buah-buahan hingga ulat dan telur semut. "Uang pakannya itu sekitar Rp 3.000 untuk setiap ekor jalak Bali per harinya," ujarnya.

Jelas bahwa burung-burung di penangkaran Nusa Penida bernasib lebih baik dari jalak Bali yang dibesarkan di sejumlah penangkaran individu. Umumnya, di penangkaran seperti itu, jalak Bali diberi makanan ayam awetan dan dikurung dalam sangkar yang sempit.

Puncak keberhasilan program konservasi Nusa Penida adalah saat para pelaksana program dan masyarakat lokal melepasliarkan sejumlah burung hasil tangkaran. Pelepasan pertama dilakukan pada Juli 2006. Dua puluh lima ekor jalak Bali dilepas di sejumlah lokasi berbeda di Desa Batumadeg dan Ped, termasuk di Pura Penataran Agung Ped. Pelepasan kedua dilakukan pada Desember 2006. Total jumlah jalak Bali yang telah dilepas kembali ke alam liar mencapai 37 ekor.

Burung-burung yang telah dilepas secara reguler dipantau oleh tim FNPF, yang dibantu oleh masyarakat setempat serta relawan mahasiswa MIPA Unud. "Untuk kepentingan identifikasi dan pemantauan, setiap burung sudah kita pasang cincin atau microchip," ujar Bayu.

Pemantauan itu sendiri bertujuan untuk mengetahui bagaimana burung-burung hasil penangkaran melakukan adaptasi dan bertahan hidup di alam liar. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas mencari makan dan minum, berpasangan, bersarang, jarak jelajah serta interaksi dengan burung lainnya.

Sejumlah pihak memang sempat berkeberatan terhadap pelepasliaran yang dilakukan FNPF. Sebagian besar khawatir bahwa burung-burung yang sudah terbiasa dengan kehidupan "nyaman" di penangkaran tidak akan mampu bertahan hidup di alam liar. Sebagian lainnya menganggap bahwa Nusa Penida bukan habitat yang tepat untuk jalak Bali.

"Saya percaya jalak Bali bukan burung yang cengeng. Kita selama ini telah memelihara mereka dengan baik, dengan rasa sayang, pastilah mereka tumbuh menjadi burung-burung yang kuat," tegas Bayu. "Tujuan akhir konservasi kan memang mengembalikan mereka ke alam liar, kembali menjadi makhluk bebas," tambahnya.

Hasil pemantauan menunjukkan bahwa jalak Bali ternyata memang makhluk yang tangguh dan sangat adaptif. Hanya dalam hitungan minggu mereka telah mampu akrab dengan alam Nusa Penida. Jarak jelajahnya telah mencapai hingga 10 kilometer dari tempatnya dilepaskan.

Tingkat kematiannya pun sangat kecil, tidak lebih dari 4 persen. Itu pun bukan disebabkan oleh kelaparan, tetapi karena serangan predator. Hebatnya lagi, hingga saat ini sudah ada lima pasang jalak Bali yang berkembang-biak di alam bebas. Hasilnya, delapan ekor anak jalak Bali. "Delapan ekor jalak Bali yang murni dan liar, tidak sekalipun pernah mengalami hidup di dalam sangkar," tandas Bayu.

Ketua APGB Indonesia Tony Sumampau menyatakan bahwa program konservasi jalak Bali di Nusa Penida bisa dijadikan model untuk daerah-daerah lainnya di Indonesia. "Kita akan mendorong para penangkar individu untuk meniru apa yang dilakukan FNPF dan masyarakat lokal di Nusa Penida. Kalau perlu kita kirim jalak Bali hasil penangkaran ke Nusa Penida untuk dilepas di sana," katanya.

(sut, berbagai sumber)